

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dapat mengalami permasalahan yang stres full. Permasalahan yang penuh stress ini berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, penyakit komplikasi, efek samping obat, serta ketergantungan terhadap dialisis yang harus dijalani seumur hidup (Mailani, 2015). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dapat mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis (B shinde, 2014). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis keadaan psikologisnya akan baik jika pola kopingnya baik. (Geneo, 2017).

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi penyakit yang tidak dapat di ramalkan dan gangguan yang terjadi dalam kehidupan akibat penyakit yang dialami (Nursalam et al, 2011). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis lama harus dapat menggunakan berbagai mekanisme koping. Hasil penelitian Geneo et al, (2017) menunjukan bahwa mekanisme koping dapat mengendalikan stres yang dialami pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis, namun demikian masih ditemukan ketidakpatuhan terhadap aturan diet dan pengobatan yang disarankan oleh petugas sehingga pasien mengalami komplikasi seperti dispneu, edema, dan asidosis.

Perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan bio-psiko-sosial-spiritual melalui peningkatan mekanisme koping sehingga pasien mampu beradaptasi (Geneo, 2017). Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri terhadap perubahan, respon terhadap situasi yang mengancam. Upaya individu ini dapat berupa kognitif, perubahan perilaku dan perubahan lingkungan yang bertujuan untuk menyelesaikan stres yang dihadapi. Kemampuan koping diperlukan untuk mampu bertahan hidup di lingkungannya yang selalu berubah dengan cepat. Koping merupakan pemecahan masalah dimana seseorang menggunakannya untuk mengelola kondisi stres (Geneo, 2017).

Mekanisme koping berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi dua, mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif. Mekanisme koping adaptif mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Sedangkan mekanisme koping maladaptif menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan (Ruza, 2017). Untuk menghadapi stres tersebut, mekanisme koping akan dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan social, tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual, tingkat usia, tingkat pendidikan, lamanya menjalani hemodialisis, dan ketersediaan sumber pendukung (Geneo, 2017; B. Shinde, 2014). Menurut Rasmun (2004), faktor yang mempengaruhi respon terhadap stressor yaitu bagaimana pasien mempersepsikan stressor, bagaimana intensitasnya terhadap stimulus, jumlah stressor yang harus dihadapi dalam waktu yang sama, lamanya pemaparan

stressor, pengalaman masa lalu, serta tingkat perkembangan. Faktor yang mempengaruhi mekanisme Koping perlu diantisipasi agar dapat menentukan manajemen koping yang efektif dengan memperhatikan karakteristik faktor-faktor yang berkontribusi tersebut.

Kondisi emosional dengan sikap bertahan dan membela diri merupakan gaya koping yang cenderung berpengaruh terhadap komponen mental dan fisik, oleh karena itu penilaian koping dan depresi pada pasien gagal ginjal kronis harus diperhatikan dengan tujuan untuk memperbaiki kesehatan mental dan fisik pasien (Kaltasoda, et al, 2011). Proses adaptasi akan berbeda pada pasien yang telah lama menderita sakit dengan yang baru terdiagnosa penyakitnya atau yang baru menjalani hemodialisis.

Semakin lama Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis akan semakin memiliki berbagai pengalaman stresor akibat penyakitnya, pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai upaya antisipatif dalam menghadapi stresor yang dialami pasien sehingga pasien dapat beradaptasi dengan kondisinya. Semakin lama pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis, mekanisme koping akan semakin adaptif (Armiyatin, 2016).

Peneliti Nurcahayati (2010) menyebutkan semakin lama pasien menjalani Hemodialisis, maka pasien semakin patuh untuk menjalani Hemodialisis karena biasanya pasien mencapai tahap menerima dan kemungkinan pasien telah banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang penyakit dan pentingnya menjalani Hemodialisis secara teratur. Dalam penelitiannya,

Bayhakki (2017) mengemukakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis semakin lama akan lebih adaptif dengan program terapi. Di sisi lain, semakin lama menjalani Hemodialisis semakin tinggi pula potensi munculnya komplikasi yang justru dapat menghambat kepatuhan terhadap program terapi.

Menurut Ikaristi, (2003) dalam Kamaludin et al, (2009) menyebutkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis rutin di RS Panti Rapih sebanyak 64,29% tidak patuh dalam mengurangi asupan cairan. Angka ini hasilnya lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin,et al, (2009) di RSUD Prof Dr.Margono Soekarjo Purwokerto yaitu 32,7% pasien yang tidak patuh dalam mengurangi asupan cairan.

Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember adalah Rumah sakit Rujukan Regional Jawa Timur bagian timur yang menyelenggarakan pelayanan Hemodialisis yaitu di Instalasi Hemodialisa. Studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember didapatkan data bahwa jumlah kunjungan pada bulan September 2019 sebanyak 1186 kunjungan, tercatat 30 pasien baru dan 1156 pasien lama dengan jumlah tenaga 8 orang perawat, 2 dokter, seorang penunjang dan seorang administrasi. Hasil wawancara dengan 10 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis dengan lama waktu sakit selama rata-rata diatas 3 tahun didapatkan data bahwa 9 dari 10 orang pasien mengaku bahwa mau atau tidak mau harus bisa menerima kodisinya saat ini, Satu orang pasien masih belum bisa menerima sepenuhnya dengan kadang –kadang

tidak datang saat jadwal kunjungan, namun demikian hanya dua saja dari 10 orang pasien yang bisa patuh terhadap retriaksi cairan dan diet yang di anjurkan, 3 orang pasien pernah dropout namun akhirnya menjalani Hemodialisis lagi .Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik ingin menganalisa hubungan lama waktu sakit dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis jangka panjang sering mengalami stres akibat kondisi penyakitnya yang tidak bisa diramalkan, serta permasalahan dengan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, penyakit komplikasi efek samping pengobatan, serta ketergantungan terhadap Hemodialisis. Perubahan yang terjadi baik fisik maupun psikologis harus dihadapi dengan menggunakan mekanisme koping yang baik. Upaya individu ini dapat berupa kognitif, perubahan perilaku dan perubahan lingkungan yang bertujuan untuk menyelesaikan stress yang dihadapi. Mekanisme koping berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi dua, mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif. Untuk menghadapi stres tersebut, mekanisme koping akan dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual, tingkat usia, tingkat pendidikan, lamanya menjalani hemodialisis, dan

ketersediaan sumber pendukung. Proses adaptasi akan berbeda pada pasien yang telah lama menderita sakit dengan yang baru terdiagnosa penyakitnya atau yang baru menjalani hemodialisis. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis semakin lama akan lebih adaptif dengan program terapi. Di sisi lain, semakin lama menjalani hemodialisis semakin tinggi pula potensi munculnya komplikasi yang justru dapat menghambat kepatuhan terhadap program terapi. Perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan bio-psiko-sosial-spiritual melalui peningkatan mekanisme koping sehingga pasien mampu beradaptasi dengan baik.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Berapakah lama sakit pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember?
- b. Bagaimanakah Mekanisme Koping pada pasien gagal ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember?
- c. Adakah hubungan lama sakit dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan lama waktu sakit dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama waktu sakit pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember.
- b. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember.
- c. Menganalisis hubungan lama waktu sakit dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis

Dapat beradaptasi secepat mungkin dengan kondisi sakitnya, sehingga bisa menggunakan mekanisme koping yang adaptif dalam menjalani kehidupannya,

lebih disiplin dalam pembatasan diit dan cairan serta rutin menjalani Hemodialisa sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

2. Keluarga

Menjadi sumber informasi yang dapat memberikan tambahan wawasan keluarga pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sehingga keluarga bisa memberikan motivasi dan dukungan yang lebih baik terhadap proses pengobatan.

3. Petugas kesehatan

Dengan penelitian ini petugas kesehatan diharapkan bisa menjadi lebih aktif dalam memantau dan memberikan penyuluhan kepada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa maupun kepada keluarga yang mendampingi.

4. Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu baru dalam menangani pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa yang mengalami masalah dalam mekanisme coping, sehingga perawat dapat meningkatkan mekanisme coping pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa dengan memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas secara biologis, psikologis, social, dan spiritual serta memberikan motivasi dan dukungan yang lebih baik lagi.

5. Institusi Pendidikan

Hasill dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan sarana menambah wawasan mengenai hubungan lama sakit dengan mekanisme koping pasien gagal ginjal kronis.

6. Peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menangani pasien gagal ginjal kronis. yang menjalani Hemodialisa juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya

7. Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan bisa memfasilitasi dan meningkatkan pengetahuan petugas serta memberikan kemudahan akses pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa untuk mendapatkan penanganan yang lebih cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan.